

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH SISA PARIWISATA TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT PESISIR DI DESA LEPPE KECAMATAN SOROPIA KABUPATEN KONAWE TAHUN 2026

ANALYSIS OF TOURISM REMAINING WASTE MANAGEMENT ON THE HEALTH OF COASTAL COMMUNITIES IN LEPPE VILLAGE, SOROPIA DISTRICT, KONAWE REGENCY IN 2026

Astrid Pratiwi Lahata^{1*}, Ruslan Majid², Yasnani³

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

¹Lahataastridpratiwi@gmail.com, ²ruslanmajid777@gmail.com, ³yasnani007@gmail.com.

Abstrak

Kawasan pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun, pesatnya perkembangan industri pariwisata sering kali diikuti oleh peningkatan jumlah limbah, termasuk limbah cair domestik yang berasal dari aktivitas perhotelan, restoran, dan permukiman penduduk di sekitar kawasan wisata. Menurut data dari WHO (2023), sektor pariwisata di seluruh dunia menghasilkan limbah yang signifikan, dengan kontribusi terhadap timbunan sampah global mencapai lebih dari 11 juta ton setiap tahun. Limbah ini mencakup berbagai jenis, termasuk sampah plastik dan makanan, yang memberikan dampak serius terhadap kesehatan lingkungan dan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengelolaan sampah sisa pariwisata terhadap kesehatan masyarakat pesisir di Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampah sisa pariwisata di wilayah pesisir Desa Leppe masih ditemukan dan belum dikelola dengan baik, baik dari segi keberadaan maupun volume timbulannya yang cenderung meningkat seiring aktivitas pariwisata. Pengelolaan sampah belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, ditandai dengan tidak adanya pemilahan, keterbatasan fasilitas, serta praktik pembuangan dan pembakaran sampah tanpa pengolahan. Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya penerapan prinsip 3R dan berpotensi menurunkan kualitas lingkungan pesisir serta berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Pariwisata, Pengelolaan Sampah, Kesehatan Masyarakat Pesisir, Sampah Sisa Pariwisata, Prinsip 3R

Abstract

The tourism sector is a sector that makes a significant contribution to the economy, both at the local and national levels. However, the rapid development of the tourism industry is often accompanied by an increase in waste, including domestic liquid waste from hotel activities, restaurants, and residential areas around tourist areas. According to data from the WHO (2023), the tourism sector worldwide produces significant waste, contributing to the global waste pile reaching more than 11 million tons annually. This waste includes various types, including plastic and food waste, which have serious impacts on environmental health and the local economy. This study aims to analyze the management of residual tourism waste on the health of coastal communities in Leppe Village, Soropia District, Konawe Regency in 2026. This study uses a descriptive qualitative approach. The research instrument used a questionnaire. The results show that residual tourism waste in the coastal area of Leppe Village is still found and has not been properly managed, both in terms of its presence and volume, which tends to increase with tourism activities. Waste management has not been carried out systematically and sustainably, characterized by the absence of sorting, limited facilities, and the practice of dumping and burning waste without processing. This situation indicates that the implementation of the 3R principles is not yet optimal and has the potential to degrade the quality of the coastal environment and negatively impact public health.

Keywords: *Tourism, Waste Management, Coastal Community Health, Tourism Waste, 3R Principles*

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumberdaya yang sangat besar. Aktivitas perekonomian yang dilakukan di kawasan pesisir diantaranya adalah kegiatan penangkapan dan budidaya perikanan, industri, dan pariwisata. Selain itu, wilayah pesisir juga merupakan daerah yang rentan terjadi pencemaran. Pencemaran air menjadi salah satu bentuk pencemaran lingkungan yang merupakan masalah regional maupun lingkungan global (Kresna, 2023).

Kawasan pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Namun, pesatnya perkembangan industri pariwisata sering kali diikuti oleh peningkatan jumlah limbah, termasuk limbah cair domestik yang berasal dari aktivitas perhotelan, restoran, dan permukiman penduduk di sekitar kawasan wisata (Suchoirun et al., 2025).

Menurut data dari WHO (2023), sektor pariwisata di seluruh dunia menghasilkan limbah yang signifikan, dengan kontribusi terhadap timbunan sampah global mencapai lebih dari 11 juta ton setiap tahun. Limbah ini mencakup berbagai jenis, termasuk sampah plastik dan makanan, yang memberikan dampak serius terhadap kesehatan lingkungan dan ekonomi lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, masalah ini semakin diperhatikan, dengan WHO dan organisasi internasional lainnya menyoroti pentingnya pengelolaan limbah yang efektif untuk mencegah pencemaran dan melindungi ekosistem (Hilman et al., 2023).

Menurut data terbaru dari United States Environmental Protection Agency, wisatawan di Amerika Serikat menghasilkan limbah dalam jumlah yang signifikan. Dalam laporan bertajuk “Don’t Be a Trashy Tourist”, EPA memperkirakan bahwa wisatawan di Amerika Serikat menghasilkan sekitar 4,8 juta ton sampah setiap tahun, dengan jumlah limbah per wisatawan dapat mencapai dua kali lebih banyak dibandingkan penduduk lokal di beberapa daerah tujuan wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata memberikan kontribusi besar terhadap timbunan sampah nasional, terutama di kota-kota besar dan destinasi populer yang menerima kunjungan tinggi sepanjang tahun (EPA, 2023).

Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa volume timbunan sampah di Indonesia telah mencapai 19,52 juta ton pada tahun 2023. Berdasarkan komposisi limbah yang dihasilkan, sebagian besar timbunan sampah pada tahun 2023 di Indonesia berupa sampah yang berasal dari sisa makanan dengan persentase sebesar 41,19%, urutan kedua komposisi sampah paling banyak adalah berasal dari sampah plastik sebesar 18,78%, selanjutnya diikuti dengan sampah kayu/ranting 12,14%, sampah kertas/karton 10,44%, dan sampah lainnya 6,57% (SIPSN, 2023).

Sulawesi Tenggara merupakan provinsi dengan sebaran pesisir yang merata di tiap kabupaten/kotanya. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Tahun 2024, Sulawesi Tenggara menghasilkan volume sampah sebesar 250,041.52 ton pada tahun 2024 dengan timbunan sampah harian sebesar 685,05 ton (SIPSN, 2024). Kabupaten Konawe adalah salah satu dari 17 (tujuh belas) kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Tenggara dengan jumlah 29 kecamatan. Kabupaten Konawe tahun 2024

menghasilkan timbulan sampah harian sebesar 133.15 ton dan 48,599. 57 ton timbulan sampah tahun 2024 (SIPSN, 2024).

Sesuai peraturan perundang-undangan, pengelolaan destinasi wisata dipilih oleh pemerintah daerah, pengusaha pariwisata, dan/atau lembaga yang menaungi lokasi wisata. Pengelola wisata akan bertanggung jawab terhadap lokasi wisata yang terkesan najis, jelek, atau bahkan menjijikkan jika lalai menjaga kebersihan kawasan sekitarnya. Selain menimbulkan sampah sendiri akibat operasionalnya, pengelola wisata juga bisa “bertindak” sebagai “operator yang membiarkan terjadinya potensi sampah” karena kecerobohannya. Mereka tidak mempedulikannya; yang penting bagi mereka hanyalah menarik pengunjung sebanyak mungkin dan menghasilkan keuntungan besar (Hilman et al., 2023).

Meskipun memiliki berbagai manfaat, implementasi pariwisata berkelanjutan masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan dalam regulasi dan pengawasan, di mana banyak destinasi wisata belum memiliki kebijakan yang cukup kuat untuk memastikan bahwa praktik pariwisata tidak merusak lingkungan. Selain itu, kesadaran wisatawan dan pelaku industri pariwisata mengenai pentingnya praktik berkelanjutan masih perlu ditingkatkan, mengingat banyak wisatawan yang masih kurang peduli terhadap dampak ekologis dari aktivitas wisata mereka (Sana, 2025).

Pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan wisata villa, dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat lokal. Peningkatan jumlah wisatawan sering kali diiringi dengan meningkatnya limbah cair dan padat dari villa yang dapat mencemari sumber air, berpotensi menimbulkan penyakit bersumber dari air dan infeksi saluran pernapasan. Ketidakberdayaan dalam mengelola limbah juga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit, terutama jika sanitasi tidak memadai. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pengelolaan yang berkelanjutan dan sistematis dalam pengoperasian villa untuk melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan (Kholailah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hilman pada tahun 2023 dengan judul “Problematisasi Sampah di Sektor Perjalanan dan Pariwisata: Kajian Literatur” Kajian literatur ini membahas tentang permasalahan sampah, terutama sampah plastik, di sektor pariwisata. Sampah dari wisatawan dan pengelolaan pariwisata yang tidak tepat dapat mengancam kualitas lingkungan. Pencemaran plastik dapat mengganggu ekosistem laut dan darat, serta menimbulkan risiko kesehatan bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Toiyo pada tahun 2025 dengan judul “Dampak Permasalahan Lingkungan dari Pengelolaan Wisata Pantai Kaisomaru: Studi Kasus Pantai Kaisomaru di Gorontalo” studi kasus ini membahas tentang dampak pengelolaan yang tidak memadai di Pantai Kaisomaru, Gorontalo, yang menyebabkan akumulasi sampah dan mengancam ekosistem pesisir serta kesehatan biota laut.

Berdasarkan observasi awal di lingkungan sekitaran Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe Tahun 2025 mengalami peningkatan aktivitas pariwisata yang signifikan. Jumlah villa yang berada di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten konawe yaitu sebanyak 15 villa yang berada tepat di atas permukaan air laut. Lokasi villa berada di depan perumahan Desa Leppe, Kecamatan Soropia, kabupaten konawe Tapi untuk jalanya beberapa Villa Masih lewat di belakang perumahan Desa Leppe, Kecamatan Soropia, kabupaten konawe dengan menggunakan kapal kecil, tetapi

ada juga yang dari depan dengan Membikin jembatan yang langsung menuju ke villa mereka. Aktivitas ini mencerminkan potensi pariwisata yang berkembang di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe namun juga menuntut perhatian terhadap pengelolaan sampah sisa pariwisata dan kesehatan masyarakat yang timbul di wilayah sekitaran pesisir Desa Leppe, Kecamatan Soropia.

Aktivitas pariwisata di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe yang meliputi keberadaan villa memberikan dampak yang beragam terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat. Disatu sisi, peningkatan jumlah wisatawan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Namun, di sisi lain, aktivitas ini juga berpotensi menimbulkan masalah lingkungan, seperti sampah yang dihasilkan dari sisa pariwisata yang tidak dikelola dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari sumber daya air, mengancam kesehatan masyarakat dan ekosistem akuatik. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengelolaan Sampah sisa Pariwisata Terhadap Kesehatan Masyarakat Pesisir Di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe Tahun 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pengelolaan sampah sisa pariwisata terhadap kesehatan masyarakat pesisir di Desa Leppe, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe pada tahun 2026. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025–Januari 2026 dengan pemilihan informan secara purposive sampling, terdiri atas informan kunci yaitu 12 pengelola villa wisata dan informan biasa sebanyak 5 orang masyarakat sekitar kawasan wisata. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan sumber data primer dan sekunder berupa kondisi pengelolaan sampah, profil desa, serta informasi villa wisata. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori guna memperoleh temuan yang valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Keberadaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan biasa, diketahui bahwa keberadaan sampah di kawasan villa pesisir Desa Leppe merupakan kondisi yang terjadi secara nyata dan terus-menerus. Sampah yang paling dominan ditemukan di sekitar villa, perairan bawah villa, dan sepanjang pesisir pantai adalah sampah padat, khususnya sampah plastik. Jenis sampah plastik yang sering dijumpai meliputi botol minuman plastik, kemasan makanan dan jajanan, kantong plastik, gelas plastik, tisu, serta sisa makanan wisatawan. Selain itu, ditemukan pula sampah organik seperti daun kering yang bercampur dengan sampah plastik.

Pernyataan ini didukung oleh informan kunci A, informan kunci R, Dan informan kunci AS, bahwa masih banyak sampah ditemukan disekitaran villa.

“Sampah yang paling banyak ditemukan di sekitaran sini itu sampah plastik makanan,botol aqua yang suka di buang sama pengunjung yang datang.” (Informan kunci, A)

“Sampah yang sering saya temukan di villa sini itu kebanyakan ya sampah plastik karna pengunjung juga masih banyak yang suka buang sampah langsung ke laut padahal sudah di sediakan tempat sampah di villa” (Informan kunci, R)

“Disini itu sampahnya kebanyakan sampah plastik kita liat sendiri saja di bawah penuh sampah plastik” (Informan Kunci, AS)

Pernyataan ini didukung oleh informan kunci RI, informan kunci M, dan informan kunci IY. Bahwa rata-rata kebanyakan sampah yang ada disekitar villa itu seperti sampah organik dan onorganik.

“Sampah yang banyak disini dek itu sampah daun kering,sampah makanan plastik,botol plastik,sampah jajan jajanannya tamu sama sampah tissue” (Informan Kunci, RI)

“Sampah yang sering ada di sekitarnya ini villa rata-rata kebanyakn sampah plastik seperti botol aqua, makanan kemasan, kantong plastik. Kadang juga itu yang suka sewa ini villa sisa makanan yang da habis bawa atau da masak di sini itu kalo mau pulangmi langsung da buang ji di laut juga” (Informan Kunci, M)

“Sampahnya di sini itu banyak sekali sampah plastik yang di buang sama tamunya ini villa biar kita suka tegur tapi masih juga di buang di laut makanya inimi suka banyak sampah di pinggir sana karna kalo ada angin da bawa mi di bagian sana sampahnya makanya suka menumpuk di situ kasian.” (Informan Kunci, IY)

Pernyataan tersebut diperjelas oleh informan Biasa lainnya:

“Sampah yang banyak saya liat berhamburan itu sampah plastik mulai sampai gelas minuman plastik, kantong plastik botol plastik, makanan plastik banyak sekali tahambur di sini apalagi di laut itu kalau kita liat lagi surut air banyak sampahnya di bawah rumah karna rumahku saya di atas air”(Informan biasa, H)

“Kalau sampah di sini itu lumayan banyak bisa kita temui di jalanan sekitar sini di laut juga banyak untuk sampahnya itu saya sering liat sampah plastik kebanyakanya” (Informan biasa, MF)

Keberadaan sampah tidak hanya terlihat di sekitar villa, tetapi juga menyebar ke wilayah pesisir dan permukiman warga. Beberapa informan menyebutkan bahwa sampah sering terbawa angin dan arus laut, sehingga berpindah dari area villa dan tertumpuk ke sekitar rumah masyarakat.

Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci A, Informan Kunci RI, Informan Kunci MA.

“Hampir setiap hari itu pasti ada sampah yang menumpuk di pinggir laut dekat rumah warga,sampah yang dari laut di bawa oleh ombak ataupun angin ke pinggiran ” (Informan Kunci, A)

“Bagian sana itukan tumpukan sampah itu kalo ada ombak sampah nya itu masuk ke perumahan warga yang di bagian sana karna di sana itu kan tempat masuk dan keluarnya air jadi kalo sampahnya masuk sudah tidak bisa keluar jadinya ya menumpuklah di situ sampahnya” (Informan Kunci, RI)

“iya sering sampah bertumpuk di pinggir laut karna sampah dari villa-villa yang ada

di sini di bawa oleh ombak kemudia tertumpuk di bagian pinggir sana terus masuk ke pemukiman warga lewat pintu masuk air di bagian sana” (Informan Kunci, MA)

Pernyataan tersebut diperjelas oleh informan Biasa lainnya:

“Sampah yang ada di villa itu sering masuk ke sini tapi sampahnya kalau sudah masuk tidak keluar jadi tertinggal di sini” (Informan Biasa, A)

“Sampah dari villa memang ada juga tapi sudah bercampur juga dengan sampah dari masyarakat sekitar sini jadi sudah nd di tahu mana yang sampah dari sana mana sampah dari warga sini” (Informan Biasa, H)

Informan kunci lainnya menambahkan bahwa asal utama sampah di sekitar kawasan villa pesisir Desa Leppe sebagian besar berasal dari aktivitas wisatawan atau tamu yang menginap. Informan secara konsisten menyatakan bahwa sampah yang ditemukan di bawah villa dan di perairan sekitar umumnya merupakan sampah yang dibuang langsung oleh pengunjung, terutama ke laut. Sementara itu, sampah yang berada di area pinggiran pesisir cenderung bersifat campuran, berasal dari wisatawan dan sebagian kecil dari aktivitas masyarakat.

Pernyataan diatas didukung oleh informan kunci MA, informan kunci IS, informan kunci RA, dan informan kunci I, bahwa sebagian besar berasal dari aktivitas wisatawan atau tamu yang menginap dan banyak di temukan di bawah villa.

“Asal utamanya pasti dari tamu kalau di sekitaran sini” (Informan Kunci, MA)

“Sampah yang ada di sekitaran vila itu asalnya kebanyakan dari pengunjung villa” (Informan Kunci, IS)

“Asal utama sampah ini ya dari pengunjung atau tamu villa” (Informan Kunci, RA)

“Kalau sampah yang berhamburan di bawah villa itu dari tamu yang buang sampahnya langsung ke laut” (Informan Kunci, AN)

“Asal utama sampah yang ada di bawah ini dari wisatawan yang menginap” (Informan Kunci, I)

Pernyataan diatas didukung oleh informan kunci AS, dan informan kunci IY, bahwa sampah yang berada di area pinggiran pesisir cenderung bersifat campuran, berasal dari wisatawan dan sebagian kecil dari aktivitas masyarakat.

“Sampah yang banyak berserakan di laut itu sudah campur-campur ada yang dari wisatawan ada yang dari masyarakat sendiri” (Informan Kunci, AS)

“Kalau sampah di bawah villa itu pasti dari tamu tapi kalau di bagian pinggiran itu sudah pasti sampah campuran” (Informan Kunci, IY)

Pernyataan tersebut diperjelas oleh informan Biasa lainnya:

“Asal sampahnya itu di sini karna saya lebih dekat dari pintu masuk air kebanyakan sampahnya dari bagian villa sana kalau pasang air ya sampah sampahnya masuk ke sini ” (Informan Biasa, R)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe masih menjadi permasalahan lingkungan yang berpotensi mengganggu kualitas ekosistem pesisir serta kenyamanan masyarakat, terutama karena belum sepenuhnya terkelola secara sistematis.

2. Volume Timbulan Sampah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume timbulan sampah sisa pariwisata di kawasan pesisir Desa Leppe bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Pada hari biasa, volume sampah yang dihasilkan relatif lebih

sedikit, sedangkan pada akhir pekan, hari libur, dan musim liburan terjadi peningkatan volume sampah yang cukup signifikan.

Informan kunci menyampaikan perkiraan volume sampah harian yang dihasilkan dari aktivitas villa wisata (misalnya saat ramai libur) yaitu volume timbunan sampah di villa kawasan pesisir Desa Leppe sangat bergantung pada keberadaan dan jumlah tamu yang menginap. Pada hari biasa atau saat villa tidak ditempati, sampah yang dihasilkan sangat sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, pada akhir pekan dan hari libur, ketika jumlah tamu banyak maka sampah yang dihasilkan juga meningkat.

Pernyataan diatas didukung oleh informan kunci A, informan kunci R, informan kunci RI dan informan kunci BA, bahwa volume timbunan sampah di villa kawasan pesisir Desa Leppe sangat bergantung pada keberadaan dan jumlah tamu yang menginap.

“Kalau untuk di villa ini karna setiap hari biasanya ada yang isi kira-kira 4-5 kantong sampah yang saya bakar tapi itu kalau ada tamu kalau tidak ada ya paling Cuma satu kantong atau bahkan tidak ada sama sekali” (Informan Kunci, A)

“volume sampah harian yang di hasilkan villa ini itu tergantung dari adanya tamu atau tidak karena jika ada tamu berarti banyak juga sampah, kalau sedang ada tamu biasanya sampai 6 kantong sampah yang saya kumpul kemudian saya bakar di bagian sana” (Informan Kunci, R)

“Karena ini villa pribadi sampahnya ada kalau yang punya villa datang atau keluarganya yang sedang menginap biasanya mereka itu menginap kalau hari libur, sampahnya itu saya bakar kalau sudah full kantongnya jadi dalam sehari bisa 2 kantong, 1 kantong pagi sama 1 kantongnya lagi di sore hari” (Informan Kunci, RI)

“Disini itu kalau datang pi yang punya villa baru ada sampah kalau tidak datang berarti tidak ada juga sampah karena nda ada yang tempati” (Informan Kunci, BA)

Pernyataan diatas didukung oleh informan kunci AS, dan informan kunci IY, bahwa Pada hari biasa atau saat villa tidak ditempati, sampah yang dihasilkan sangat sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, pada akhir pekan dan hari libur, ketika jumlah tamu banyak maka sampah yang dihasilkan juga meningkat..

“Di villa ini kebanyakan sampahnya pada saat weekend ketika ada tamu, biasanya saya bakar sampah setiap pagi dan sore Kalau weekend itu pagi sampahnya 3 kantong sedangkan sore itu bisa 5 kantong tergantung banyak orangnya atau tidak karna biasa bisa 10 bahkan 20 lebih tamu yang menginap” (Informan Kunci, AS)

“Disini kalau weekend sampahnya banyak sekali yang saya bawa ke darat itu sekitar 6-7 kantong kayak hari ini tadi sore saya bakar 6 kantong” (Informan Kunci, IY)

Beberapa pengelola villa menyebutkan bahwa pada saat ramai pengunjung, volume sampah bisa meningkat dibandingkan hari biasa. pada hari biasa volume sampah cenderung rendah karena jumlah tamu sedikit atau bahkan tidak ada penghuni sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa volume timbunan sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat hunian villa dan intensitas kunjungan wisatawan.

Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci A, informan kunci M, informan kunci BA, dan informan kunci IY.

“ya sudah pasti karena kebanyakan tamu di sini itu kalo hari libur full dan sampahnya sudah pasti banyak sedangkan kalau hari biasa kadang ada yang menginap kadang juga tidak jadi kalau ada ya sampahnya tidak sebanyak pada saat hari libur” (Informan Kunci, A)

“Sangat beda volume sampahnya karena rata-rata vila ramenya pada saat libur kalau hari biasa kan kadang ada kadang juga tidak ada sedangkan kalo hari libur itu sudah pasti semua terisi full” (Informan Kunci, M)

“Pada saat musim liburan volume sampah di semua villa ini banyak sekali sama juga kayak villa ini weekend pasti banyak orang yang menginap” (Informan Kunci, BA)

“Volume sampah pada musim liburan itu tinggi karna banyaknya pengunjung yang datang berlibur” (Informan Kunci, IY)

Dalam hal penghitungan volume sampah, seluruh informan menyatakan bahwa tidak terdapat metode penghitungan yang spesifik dan terukur. Estimasi jumlah sampah hanya didasarkan pada jumlah kantong sampah yang terisi penuh setiap hari. Sampah yang telah penuh umumnya langsung dibakar tanpa dilakukan pencatatan jumlah maupun berat sampah.

Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci A, informan kunci R, dan informan kunci RI.

“Kalau untuk menghitung jumlah sampah yang ada dari wisatawan saya lihat saja berapa kantong yang dihasilkan di villa ini ” ” (Informan Kunci, A)

“Di villa kami tidak menghitung secara spesifik jumlah sampahnya tapi kita liat saja dari berapa kantong yang di bakar setiap hari” ” (Informan Kunci, R)

“Di sini itu kami tidak menghitung jumlah sampahnya secara langsung tapi mungkin bisa di lihat saja berapa kantong yang di hasilkan sampah di villa ini” ” (Informan Kunci, RI)

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas antara volume sampah pada hari biasa dan hari libur. Pada musim liburan, hampir seluruh villa terisi penuh sehingga aktivitas konsumsi meningkat dan berdampak langsung pada peningkatan volume sampah. Sebaliknya, pada hari biasa volume sampah cenderung rendah karena jumlah tamu yang sedikit atau tidak ada penghuni sama sekali. Dalam hal penghitungan volume sampah, seluruh informan menyatakan bahwa tidak terdapat metode penghitungan yang spesifik dan terukur. Estimasi jumlah sampah hanya didasarkan pada jumlah kantong sampah yang terisi penuh setiap hari. Sampah yang telah penuh umumnya langsung dibakar tanpa dilakukan pencatatan jumlah maupun berat sampah.

3. Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, pengelolaan sampah sisa pariwisata di kawasan villa wisata Desa Leppe pada umumnya masih dilakukan secara sederhana. Proses pengelolaan sampah meliputi pengumpulan sampah dari area villa, kemudian dikumpul lalu dibakar pagi atau sore di sore hari. Namun, pengelola villa belum melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenis sampah organik dan anorganik.

Informan kunci menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya sistem pengelolaan menjadi alasan utama belum optimalnya pengelolaan sampah. Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci A, informan kunci M, informan kunci AN, informan kunci I.

“Kalau proses pengelolaan sampah di villa itu tidak ada pemilahan atau semacamnya di sini Cuma di kumpul dan langsung kita bakar” (Informan Kunci, A)

“villa ini dia tidak punya proses pengelolaan sampah karna sampahnya suka di bakarji karena nda ada juga pembuangan sampahnya di desa ini” (Informan Kunci, M)

“Kalau secara menyeluruh proses pengelolaan sampahnya sa rasa tidak kalo untuk villa yang saya kelola di sini karena tidak ada pemilahan dan lain sebagainya hanya di kumpul saja nanti ada teman yang bakar” (Informan Kunci, AN)

“Tidak ada di sini kalau proses pengelolaan yang secara menyeluruh hanya Cuma di kumpul saja tidak juga kita pakai di sini sistem pemilahan tercampur saja semua sampahnya” (Informan Kunci, I)

Penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) juga belum berjalan secara maksimal di semua villa yang ada di Desa Leppe. Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci A, informan kunci MA, informan kunci IS, informan kunci RA, dan informan kunci AN.

“Tidak ada penerapan 3R kalau di villa ini” (Informan Kunci, A)

“Saya rasa tidak ada penerapan 3R di villa sekitaran sini sama juga dengan ini villa” (Informan Kunci, MA)

“Karena sampahnya langsung di bakar jadi untuk penerapan 3R nya itu tidak ada” (Informan Kunci, IS)

“Di villa ini tidak ada karna sampahnya hanya di kumpul saja nda ada lagi proses daur ulangnya nda ada juga proses menggunakan kembali” (Informan Kunci, RA)

“Kalau di villa ini nda ada penerapan 3R nya karena mungkin kurangnya juga informasi tentang seperti ini” (Informan Kunci,AN)

Pengangkutan sampah umumnya dilakukan oleh pengelola villa sendiri. Frekuensi pengangkutan bergantung pada banyaknya sampah yang terkumpul. di mana seluruh pekerja atau penghuni villa memiliki peran yang sama dalam menangani sampah.

Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci AS, informan kunci M, informan kunci IY, informan kunci MA dan informan kunci IS.

“Kami semua di sini bergantian untuk mengumpulkan sampah lalu di bawa kesana dan di bakar jadi tidak ada yang secara langsung bertanggung jawab” (Informan Kunci, AS)

“Tidak ada yang bertanggung jawab siapa saja bisa urus sampah di sini,karna TPS di desa ini tidak ada jadi sampahnya kita bakar karna lebih mudah” (Informan Kunci, M)

“Kalau di villa ini semuanya ji yang urus persampahan” (Informan Kunci, IY)

“Di sini nd ada ji spesifik orangnya buang sampah semuanya pekerja kalo sudah da liat mi penuh ya langsung kita bawa di atas untuk di bakar” (Informan Kunci, MA)

“Tidak ada,semuanya bertanggung jawab tentang sampah yang ada di villa” (Informan Kunci, IS)

Beberapa pengelola villa telah berupaya memberikan imbauan kepada wisatawan untuk menjaga kebersihan, namun efektivitasnya masih terbatas karena belum didukung oleh pengawasan dan fasilitas yang memadai.

Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci R, informan kunci AS, informan kunci RI, informan kunci BA dan informan kunci I.

“Kita kasi tahu ji juga ke tamu-tamu yang datang kalau jangan buang sampah sembarangan apalagi di laut tapi masih kurang di dengar nda enak juga kalau mau di tegur terus” (Informan Kunci, R)

“Kalau di villaku ya kita kasi tahu juga hanyakan orang juga sudah di kasi tahu tapi masih tetap juga di lakukan tapi tidak semua tapi adalah segelintir orang yang seperti

itu tidak mau di kasi tau” (Informan Kunci, AS)

“Disini di himbau ji tentang jangan buang sampah sembarang tapi namanya manusia ada yang mengerti ada juga yang tidak” (Informan Kunci, RI)

“Sering ada himbauan terkait jangan buang sampah ke laut setiap ada tamu entah saya yang kasi tahu atau orang lain,kalau dari jauh kita lihat ada yang buang kita tegur hanyakan tidak selama 24 jam saya awasi,mungkin ada juga yang luput dari penglihatan saya sama orang yang buang sampah di laut” (Informan Kunci, BA)

“Di villa sini ada kita kasi taukan pengunjung yang datang untuk jangan buang sampah sembarangan tapi sa perhatikan biar kita sudah kasi tahu tetap juga sampahnya masih berhamburan sampai kadang jatuhmi di laut itu sampahnya” (Informan Kunci, I)

Dalam hal peran pemerintah, seluruh informan menyatakan bahwa keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan sampah di kawasan villa pesisir Desa Leppe sangat minim hingga tidak ada. Pengelolaan sampah sepenuhnya dilakukan oleh masing-masing villa tanpa dukungan fasilitas, sistem pengangkutan, maupun TPS dari pemerintah setempat.

Pernyataan ini di dukung oleh informan kunci A, informan kunci IY, , informan kunci MA, informan kunci RA informan kunci RA dan informan kunci AN.

“Kalau untuk peran pemerintah di sini sa rasa selama saya menjaga ini villa tidak ada entah saya yang tidak tahu atau memang tidak ada untuk kelola ini sampah-sampah yang ada hanya kesadaran masing-masing villa untuk kelola sampahnya” (Informan Kunci, A)

“Sampahnya di sini yang kerja yang urus tidak ada orang lain apalagi pemerintah di sini” (Informan Kunci, IY)

“Peran pemerintah di sini tidak ada untuk kelola sampah di sekitaran villa sini” (Informan Kunci, MA)

“Sampahnya di sini masing-masing villa yang kelola sampahnya tidak ada peranan pemerintah untuk bantu kelola sampah villa di sini” (Informan Kunci, RA)

“Tidak ada peran pemerintah untuk kelola sampah di sini” (Informan Kunci, AN)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe telah dilakukan, namun masih belum optimal. Keterbatasan pemilahan sampah, belum diterapkannya prinsip 3R secara menyeluruh, serta kurangnya dukungan kebijakan dan fasilitas menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan sampah. Kondisi ini berpotensi berdampak pada kualitas lingkungan pesisir dan kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pariwisata.

Pembahasan

1. Keberadaan Sampah Sisa Pariwisata di Kawasan Pesisir

Keberadaan sampah merujuk pada kondisi hadirnya sisa aktivitas manusia maupun proses alam yang sudah tidak memiliki nilai guna dan dibuang ke lingkungan. Sampah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, kegiatan pariwisata, industri, dan aktivitas komersial lainnya. Menurut *United Nations Environment Programme*, peningkatan aktivitas manusia yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai menyebabkan akumulasi sampah di lingkungan darat dan perairan, yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan serta estetika suatu wilayah (UNEP, 2023).

Selain itu, keberadaan sampah juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas sistem pengelolaan lingkungan di suatu wilayah. Tingginya volume sampah yang berserakan menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat serta belum optimalnya peran pemerintah dan ketersediaan sarana pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang buruk dapat menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah padat penduduk dan kawasan wisata (WHO, 2021).

Keberadaan sampah sisa pariwisata di kawasan pesisir Desa Leppe sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata memberikan tekanan yang signifikan terhadap kualitas lingkungan pesisir. Sampah yang berasal dari aktivitas pengunjung menjadi salah satu bentuk dampak langsung dari pariwisata terhadap lingkungan. Kebanyakan sampah plastik sekali pakai mencerminkan tingginya konsumsi pengunjung terhadap produk berkemasan praktis, seperti botol minuman dan kemasan makanan, yang umumnya digunakan dalam jangka waktu singkat namun meninggalkan residu lingkungan dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pengunjung belum sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pengurangan limbah dan perlindungan lingkungan.

Kebanyakan sampah plastik sekali pakai tersebut memperlihatkan bahwa pariwisata di kawasan pesisir Desa Leppe masih terbiasa pada kenyamanan dan kemudahan konsumsi tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Plastik merupakan jenis sampah yang memiliki waktu penguraian yang sangat lama, bahkan dapat bertahan ratusan tahun di lingkungan laut. Hal ini memperkuat temuan Hilman et al. (2023) yang menyatakan bahwa sektor perjalanan dan pariwisata menjadi salah satu penyumbang utama sampah plastik akibat tingginya penggunaan plastik sekali pakai dan lemahnya pengelolaan sampah di destinasi wisata. Sampah plastik yang tidak tertangani berpotensi terkumpul dan menciptakan pencemaran yang berlangsung dengan jangka lama di wilayah pesisir.

Keberadaan sampah plastik di wilayah pesisir juga memiliki dampak timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan yang serius terhadap ekosistem laut. Plastik yang terpapar sinar matahari dan gelombang laut dalam waktu lama dapat terikat menjadi mikroplastik yang berukuran sangat kecil dan sulit dikendalikan. Mikroplastik ini dapat tertelan oleh berbagai jenis biota laut, seperti ikan, kerang, dan organisme laut lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses makan alami. Partikel mikroplastik yang masuk ke dalam tubuh biota laut dapat terakumulasi dan berpindah ke tingkat trofik yang lebih tinggi melalui rantai makanan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko kesehatan tidak hanya bagi organisme laut, seperti gangguan fisiologis dan penurunan kualitas hidup, tetapi juga bagi manusia yang mengonsumsi hasil laut tersebut. Paparan mikroplastik pada manusia diduga dapat membawa zat kimia berbahaya dan mikroorganisme patogen yang menempel pada permukaan plastik, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Dampak ini menjadi lebih signifikan bagi masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada sumber daya laut sebagai sumber pangan utama dan mata pencaharian, sehingga pencemaran mikroplastik dapat mengancam ketahanan pangan, kesehatan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Istimal & Muhyidin (2023) yang menegaskan bahwa meningkatnya aktivitas wisata berbanding lurus dengan

meningkatnya timbunan sampah, khususnya sampah plastik. Dalam konteks Desa Leppe, keberadaan villa di kawasan pesisir berkontribusi terhadap meningkatnya sampah anorganik yang dihasilkan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pariwisata memiliki peran penting dalam menentukan besarnya beban lingkungan yang ditanggung wilayah pesisir, terutama jika tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tanpa perencanaan lingkungan yang matang dapat memperparah permasalahan sampah. Istimal & Muhyidin (2023) menekankan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan peningkatan kesadaran individu merupakan kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Namun, pada kasus Desa Leppe, sistem pengelolaan tersebut belum berjalan dengan baik, sehingga sampah masih menjadi permasalahan lingkungan yang terus berulang.

Penyebaran sampah hingga ke permukiman masyarakat pesisir Desa Leppe menunjukkan bahwa dampak pariwisata tidak hanya bersifat lokal di area wisata, tetapi meluas hingga ke ruang hidup masyarakat. Karakteristik wilayah pesisir yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, arus, dan angin menyebabkan sampah mudah berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Akibatnya, sampah yang berasal dari aktivitas wisata dapat terbawa di sekitar rumah warga yang berada di atas air, sehingga memperbesar wilayah terdampak pencemaran.

Kejadian tersebut sejalan dengan penelitian Toiyo (2025) yang mengungkapkan bahwa pengelolaan wisata pantai yang tidak memadai menyebabkan akumulasi sampah di berbagai titik pesisir, termasuk di sekitar permukiman masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan pariwisata dapat memperluas dampak pencemaran lingkungan dan meningkatkan kerentanan masyarakat pesisir terhadap risiko lingkungan.

Keberadaan sampah sisa pariwisata yang terjadi secara terus-menerus berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat pesisir. Selain mengganggu estetika dan kenyamanan lingkungan, sampah dapat menjadi sumber bau tidak sedap, mencemari perairan pesisir, serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan sampah pariwisata di Desa Leppe, sebagaimana juga disoroti oleh Hilman et al. (2023) dan Toiyo (2025), merupakan persoalan kesehatan lingkungan yang memerlukan penanganan serius dan berkelanjutan.

2. Volume Timbunan Sampah Sisa Pariwisata

Timbunan sampah adalah volume atau jumlah sampah yang berasal dari sumber sampah dalam waktu dan wilayah tertentu. Pengukurannya dapat dilakukan dengan menggunakan satuan berat seperti kilogram per orang per hari (Wardiha & Putri, 2020).

Timbunan sampah di kawasan wisata pesisir bersifat multidimensional, mencakup baik sampah organik yang berasal dari sisa makanan dan residu makanan, maupun sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan kemasan lainnya yang dibawa oleh pengunjung atau terbuang di sepanjang pantai. Variasi jenis dan jumlah sampah sering kali menunjukkan hubungan yang kuat dengan kunjungan wisatawan, musim liburan, dan ketersediaan fasilitas pengelolaan seperti tempat sampah atau program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Penelitian lain di kawasan wisata pantai juga menyebutkan bahwa sampah yang dihasilkan oleh aktivitas pengunjung di pesisir dapat diukur berdasarkan

sumbernya (misalnya kios, restoran, atau warung makan) serta sampah bawaan laut yang terakumulasi di sepanjang garis pantai. Pemahaman ini penting karena pengelolaan timbulan sampah di kawasan pariwisata pesisir tidak hanya memerlukan pendekatan kuantitatif, tetapi juga strategi pengurangan di hilir dan hulu, termasuk edukasi pengunjung dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan limbah (Warami & Raharjo, 2025).

Volume timbulan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe yang bersifat tidak tetap menggambarkan dinamika aktivitas wisata yang sangat dipengaruhi oleh jumlah dan pola kunjungan wisatawan. Peningkatan intensitas pengunjung pada akhir pekan dan musim liburan menyebabkan lonjakan sampah. Aktivitas tersebut menghasilkan berbagai jenis sampah, terutama sampah anorganik seperti plastik kemasan makanan dan minuman, kantong plastik, serta botol sekali pakai yang sulit terurai. Akumulasi sampah dalam waktu singkat menunjukkan bahwa kawasan wisata pesisir memiliki karakteristik timbulan sampah yang fluktuatif dan cenderung meningkat secara tajam pada periode tertentu. Lebih lanjut, ketidakstabilan volume timbulan sampah ini juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam sistem pengelolaan sampah yang belum sepenuhnya adaptif terhadap lonjakan kunjungan wisatawan. Pada saat terjadi peningkatan jumlah pengunjung, kapasitas sarana prasarana pengelolaan sampah, seperti frekuensi pengangkutan dan mekanisme pemilahan, sering kali tidak mampu mengimbangi jumlah sampah yang dihasilkan. Akibatnya, sebagian sampah berpotensi terbuang ke lingkungan pesisir dan laut, baik melalui aktivitas pengunjung maupun terbawa oleh angin dan aliran air. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan pesisir, tetapi juga berpotensi mengganggu ekosistem laut dan biota yang hidup di sekitarnya.

Selain berdampak pada lingkungan, peningkatan timbulan sampah yang tidak terkendali juga berimplikasi pada keberlanjutan pariwisata di Desa Leppe. Penumpukan sampah di kawasan wisata dapat menurunkan daya tarik destinasi, mengurangi kenyamanan pengunjung, serta memicu keluhan dari masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan timbulan sampah tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga keberlanjutan pariwisata pesisir. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan sampah yang lebih terencana dan responsif terhadap pola kunjungan wisatawan, seperti peningkatan fasilitas persampahan pada periode puncak, penguatan peran pelaku usaha wisata, serta edukasi pengunjung mengenai perilaku bertanggung jawab dalam mengelola sampah selama berwisata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Handayani (2022) di kawasan wisata Pantai Parangtritis, Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa volume timbulan sampah mengalami peningkatan signifikan pada saat jumlah kunjungan wisatawan meningkat, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Aktivitas konsumsi wisatawan yang didominasi oleh penggunaan kemasan sekali pakai menjadi penyumbang utama timbulan sampah di kawasan wisata pantai.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pratama et al. (2021) di kawasan wisata Pantai Losari, Kota Makassar, yang menemukan bahwa timbulan sampah bersifat fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh intensitas kunjungan wisatawan. Pada periode kunjungan tinggi, kapasitas pengelolaan sampah tidak mampu mengimbangi

peningkatan volume sampah, sehingga terjadi penumpukan yang berdampak pada pencemaran lingkungan pesisir.

Tidak tetapnya volume sampah tersebut menunjukkan bahwa pariwisata memiliki tekanan lingkungan yang tidak merata sepanjang waktu. Pada periode kunjungan tinggi, kapasitas lingkungan pesisir dalam menerima dan mengurai sampah menjadi terbatas. Hal ini menuntut adanya sistem pengelolaan sampah yang efektif dan mampu mengantisipasi lonjakan volume sampah pada waktu-waktu tertentu, agar tidak terjadi penumpukan yang berujung pada pencemaran lingkungan.

Ketiadaan data volume sampah secara rutin menyulitkan perencanaan pengelolaan sampah jangka panjang. Tanpa data yang akurat, pengelola villa dan pihak terkait tidak dapat memperkirakan kebutuhan sarana prasarana, frekuensi pengangkutan, maupun strategi pengurangan sampah, khususnya pada musim liburan.

Penelitian ini juga sejalan dengan Lestari dan Wahyuni (2023) dalam penelitiannya di Desa Wisata Panglipuran, Kabupaten Bangli, Bali, mengungkapkan bahwa ketiadaan pencatatan volume timbunan sampah secara rutin menyebabkan pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal. Pengelolaan sampah cenderung bersifat reaktif dan baru dilakukan setelah terjadi penumpukan, sehingga menyulitkan perencanaan sarana prasarana pengelolaan sampah jangka panjang.

Dari sudut pandang kesehatan lingkungan, peningkatan volume sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mempercepat penurunan kualitas lingkungan pesisir. Sampah yang menumpuk berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, menimbulkan bau, serta mencemari perairan pesisir yang digunakan masyarakat untuk aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini juga sejalan dengan Putri et al. (2022) di kawasan wisata Pantai Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba, menyatakan bahwa peningkatan volume sampah pariwisata yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menurunkan kualitas lingkungan pesisir dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan masyarakat. Sampah yang menumpuk dapat menjadi media perkembangbiakan vektor penyakit serta mencemari perairan pesisir yang dimanfaatkan masyarakat sekitar. Dengan demikian, perubahan volume sampah sisa pariwisata di Desa Leppe menegaskan perlunya sistem pengelolaan sampah yang berbasis data, agar dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat dapat diminimalkan.

3. Pengelolaan Sampah Sisa Pariwisata dan Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat Pesisir

Pengelolaan sampah menurut UU No 18 tahun 2008 adalah kegiatan tertaur yang meliputi pengurangan sampah kemudian penanganan sampah. Kegiatan mengurangi sampah terdiri dari upaya pembatasan timbunan sampah (*reduce*), pendauran ulang sampah (*recycle*), dan pemanfaatan kembali sampah (*reuse*). Kegiatan penanganan sampah terdiri dari upaya pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir (Galante, 2023).

Pengelolaan sampah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis, terpadu, dan berkelanjutan yang meliputi pengurangan serta penanganan sampah sejak dari sumbernya hingga tahap pemrosesan akhir. Kegiatan pengelolaan sampah mencakup proses pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan residu sampah dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah juga tidak hanya

berorientasi pada aspek teknis, tetapi turut memperhatikan aspek sosial dan kelembagaan agar sistem persampahan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Suryani & Raharjo, 2022).

Selain itu, pengelolaan sampah dipandang sebagai upaya pengendalian timbulan sampah melalui penerapan prinsip pengurangan dari sumbernya, khususnya dengan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Pendekatan ini menekankan perubahan perilaku masyarakat dalam mengurangi penggunaan produk sekali pakai, memanfaatkan kembali barang yang masih bernilai guna, serta mendaur ulang sampah agar dapat dijadikan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan (Ilmi & Syaifuddin, 2025).

Pengelolaan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe yang masih dilakukan secara sederhana menunjukkan bahwa aspek perlindungan lingkungan dan kesehatan masyarakat belum sepenuhnya menjadi prioritas dalam aktivitas pengelolaan lingkungan setempat. Sampah yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata umumnya dikumpulkan tanpa proses pemilahan antara sampah organik dan anorganik, kemudian dibuang atau dibakar secara terbuka. Praktik ini mencerminkan keterbatasan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, seperti tidak tersedianya tempat sampah terpilah, fasilitas pengolahan, serta sistem pengangkutan yang memadai untuk mendukung pengelolaan sampah yang lebih baik. Pembakaran sampah secara terbuka berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap kualitas lingkungan maupun kesehatan masyarakat sekitar. Asap hasil pembakaran sampah, terutama sampah plastik dan bahan sintesis lainnya, dapat melepaskan zat berbahaya yang mencemari udara dan berisiko menyebabkan gangguan pernapasan bagi masyarakat pesisir. Selain itu, sisa pembakaran yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mencemari tanah dan perairan pesisir, sehingga dapat berdampak pada ekosistem laut dan sumber penghidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya pesisir.

Kondisi pengelolaan sampah yang belum terintegrasi juga menunjukkan belum adanya sistem yang berkelanjutan dalam menangani sampah sisa pariwisata di Desa Leppe. Pengelolaan sampah masih bersifat reaktif dan bergantung pada kesadaran individu, tanpa adanya pengaturan yang jelas mengenai peran pemerintah desa, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat. Ketiadaan regulasi lokal, program edukasi lingkungan, serta pengawasan yang konsisten menyebabkan praktik pengelolaan sampah yang kurang ramah lingkungan terus berulang, terutama pada periode meningkatnya kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe memerlukan perbaikan yang menyeluruh dan terencana, dengan menempatkan perlindungan lingkungan dan kesehatan masyarakat sebagai bagian penting dari pengembangan pariwisata. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas persampahan yang memadai, penerapan sistem pemilahan sampah sejak sumbernya, peningkatan peran serta masyarakat dan pelaku usaha wisata, serta penguatan kebijakan pengelolaan sampah berbasis keberlanjutan. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan pariwisata pesisir di Desa Leppe.

Penelitian ini sejalan dengan Karnowati & Jayanti (2021) dalam judul "Model Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Teluk Penyu Cilacap" memaparkan bahwa meningkatnya aktivitas pariwisata pada kawasan pesisir seperti Pantai Teluk Penyu menyebabkan peningkatan volume sampah plastik di wilayah wisata tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan partisipasi masyarakat yang belum memadai, yang mengakibatkan timbunan sampah terus meningkat tanpa adanya pengaturan yang terintegrasi antara pelaku usaha wisata dan masyarakat sekitar. Analisis ini turut menguatkan bahwa pengelolaan sampah yang belum terstruktur berdampak pada kualitas lingkungan dan potensi gangguan terhadap kesehatan masyarakat pesisir.

Tidak diterapkannya pemilahan sampah menunjukkan bahwa prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) belum menjadi bagian dari praktik pengelolaan sampah di Desa Leppe. Padahal, penerapan prinsip tersebut dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke lingkungan serta meminimalkan risiko pencemaran pesisir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dan Prakoso (2021) di kawasan wisata Pantai Parangtritis, Kabupaten Bantul, yang menemukan bahwa pengelolaan sampah tanpa pemilahan menyebabkan meningkatnya volume sampah yang langsung dibuang ke lingkungan pesisir. Penelitian tersebut menegaskan bahwa ketidakhadiran praktik 3R mengakibatkan sampah, khususnya plastik sekali pakai, menumpuk di kawasan pantai dan meningkatkan risiko pencemaran lingkungan pesisir.

Dampak dari pengelolaan sampah yang belum optimal dirasakan secara langsung oleh masyarakat pesisir Desa Leppe melalui berbagai keluhan lingkungan dan kesehatan. Timbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan hidup masyarakat serta menurunkan kualitas lingkungan permukiman. Selain itu, sampah yang dibuang ke wilayah pesisir dan perairan laut berpotensi mencemari air laut, yang selama ini dimanfaatkan masyarakat untuk aktivitas sehari-hari seperti menangkap ikan, membersihkan hasil laut, dan kegiatan ekonomi lainnya. Kondisi pencemaran tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kualitas lingkungan pesisir dan kesehatan masyarakat, karena lingkungan yang tercemar dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi masyarakat pesisir yang memiliki intensitas kontak tinggi dengan lingkungan laut.

Penelitian ini sejalan dengan Hidayat et al. (2023) dalam penelitiannya di kawasan wisata Pantai Tanjung Bira, Kabupaten Bulukumba, mengungkapkan bahwa belum optimalnya kolaborasi antara pelaku usaha wisata, masyarakat, dan pemerintah setempat menyebabkan pengelolaan sampah belum berjalan secara efektif. Dampak dari kondisi tersebut adalah meningkatnya timbunan sampah yang mencemari perairan pesisir dan berpotensi memengaruhi kesehatan masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut.

Secara keseluruhan, pengelolaan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe menunjukkan pola permasalahan yang serupa dengan penelitian sebelumnya, yaitu lemahnya sistem pengelolaan, minimnya kolaborasi pemangku kepentingan, serta tingginya risiko dampak kesehatan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengelolaan sampah sisa pariwisata terhadap kesehatan masyarakat pesisir di Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan Sampah

Keberadaan sampah sisa pariwisata di wilayah pesisir Desa Leppe masih ditemukan secara nyata, baik berupa sampah padat maupun sisa aktivitas pariwisata dari villa. Sampah tersebut umumnya tidak dikelola secara terpusat dan masih terlihat di sekitar area pesisir, yang menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan belum terjaga secara optimal. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas lingkungan pesisir dan memengaruhi kenyamanan serta kesehatan masyarakat sekitar.

2. Volume Timbulan Sampah

Volume timbulan sampah dari aktivitas pariwisata di Desa Leppe cenderung meningkat seiring dengan aktivitas villa dan jumlah pengunjung. Timbulan sampah dihasilkan secara rutin dari kegiatan sehari-hari seperti sisa makanan, plastik kemasan, dan limbah domestik. Tidak adanya pencatatan atau pengukuran volume sampah menyebabkan sulitnya pengendalian dan perencanaan pengelolaan sampah secara efektif, sehingga sampah berpotensi menumpuk dan mencemari lingkungan pesisir.

3. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Sampah umumnya dikumpulkan tanpa pemilahan antara sampah organik dan anorganik, serta sebagian besar dibuang dengan cara dibakar atau dibuang langsung tanpa proses pengolahan lanjutan. Kurangnya fasilitas seperti tempat pembuangan sementara (TPS) serta minimnya peran pemerintah dan kesadaran bersama menyebabkan pengelolaan sampah belum sesuai dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), sehingga berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat pesisir.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah sisa pariwisata di Desa Leppe dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat pembuangan sementara (TPS), sistem pengangkutan sampah yang terjadwal, serta kebijakan khusus terkait pengelolaan sampah di kawasan pariwisata pesisir. Selain itu, diperlukan pengawasan dan sosialisasi secara berkelanjutan agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih optimal dan berdampak positif terhadap kesehatan masyarakat pesisir.

2. Bagi Pengelola Villa Wisata

Pengelola villa disarankan untuk menerapkan pengelolaan sampah yang lebih baik dengan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik sejak dari sumber, serta mulai menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pengelola villa juga diharapkan memberikan edukasi atau imbauan lebih tegas lagi kepada wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan, terutama ke laut.

3. Bagi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir di Desa Leppe diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan serta ikut terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan pesisir. Peran aktif masyarakat sangat penting dalam mendukung pengelolaan sampah pariwisata agar lingkungan tetap bersih dan kesehatan masyarakat tetap terjaga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur volume timbulan sampah secara lebih akurat serta menganalisis hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian penyakit pada masyarakat pesisir. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas kebijakan atau program pengelolaan sampah pariwisata yang diterapkan di wilayah pesisir

DAFTAR PUSTAKA

- EPA. (2023). *Trash Free Waters Article Series Don ' t Be a Trashy Tourist. October*.
- Galante, A., & Pramitasari, D. (2023). Strategi Mengelola Sampah Untuk Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Sembalun. *Cakra Wisata*, 24(1), 22-36.
- Hidayat, M., Arifin, A., & Lestari, D. (2023). Kolaborasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah pariwisata pesisir (Studi di Pantai Tanjung Bira). *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 15(1), 25–34.
- Hilman, Z., Awfa, D., Fitria, L., Wayan, I., Suryawan, K., & Prayogo, W. (2023). Waste Problems in the Travel and Tourism Sector: Literature Review. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 11(3), 896–903.
- Ilmi, M. B., & Syaifuddin, A. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah perkotaan berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 9(1), 15–26.
- Istimal, I., & Muhyidin, A. (2023). Pengelolaan Sampah sebagai Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Ekowisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21632/jpmi.5.1.61-69>
- Kholailah, H., Wulandari, S., & Murtiningsih, R. L. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Kebersihan Lingkungan (Studi Kasus : Pantai Grand Elty Krakatoa Resort Kalianda, Lampung Selatan). *Holistic Journal of Management Research*, 6(1), 38–61. <https://doi.org/10.33019/hjmr.v5i1.2771>
- Kresna, C. G. B., Purwata, I. K., & Indrapati, I. (2023). (2023). 3 1,2,3. 09(1), 4951–4963.
- Pratama, R., Nugroho, A., & Setiawan, D. (2021). Analisis timbulan sampah pada kawasan wisata Pantai Losari Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 210–219.
- Putri, A. R., Hasan, M., & Rahim, L. (2022). Dampak timbulan sampah pariwisata terhadap kualitas lingkungan pesisir (Studi di Pantai Tanjung Bira). *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 198–207.
- Sana, I. N. L. (2025). Mandalika Journal of Business and Management Studies Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia Keywords. *MandalikaJournalofBusinessandManagementStudies*, 3(1), 24–36.
- Suchoirun, Tri Winarno, Muhamad Adnan Putra Ramadhan, Achmad Baharsyah, Tulus Aji Darmawan, Muhamad Ramdhana, Wendri Aldy, & Ryan Cindrakusuma. (2025). Potensi Pemanfaatan Limbah Cair Domestik Di Kawasan Pariwisata. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4(April), 1102–1106. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol4.2025.437>
- Suryani, A., & Raharjo, S. (2022). Pengelolaan sampah berbasis 3R dan dampaknya terhadap kualitas lingkungan permukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 123–131.
- Toiyo, F. K., Muhammad Yusuf, Mohamad Zainudin Usman, Iswan Dunggio, & Marini Susanti Hamidun. (2025). Dampak Permasalahan Lingkungan dari Pengelolaan Wisata Pantai Kaisomaru : Studi Kasus Pantai Kaisomaru di Gorontalo. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 366–371. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/6438>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Global Waste Management Outlook 2024*. Nairobi: UNEP.
- Utami, N. R., & Prakoso, B. S. (2021). Pengelolaan sampah berbasis 3R pada kawasan wisata Pantai Parangtritis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 78–86.
- Warami, M. S., Kaber, Y., & Raharjo, S. (2025). *Analisis komposisi dan timbulan sampah di kawasan wisata pantai Pasir Putih, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat*. *Cassowary*, 8(2), 40–47.
- Wardiha, M. W., & Putri, P. S. A. (2020). *Teknik Pengukuran Timbulan Sampah dan Metode Analisisnya*. Nuansa Cendekia.
- World Health Organization. (2021). *Health-care Waste Management and Environmental Health*. Geneva: WHO Press.